

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak dan menjadi pijakan utama untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat (Rahmadani, 2020). Keluarga yang merupakan wadah pertama bagi proses menanam pendidikan kepada anak harus mempunyai suasana yang baik karena suasana yang baik akan mampu membuat perkembangan anak menjadi baik. Begitu sebaliknya, jika suasana dalam keluarga tersebut kurang baik maka pembentukan perkembangan pada anak akan menjadi kurang baik.

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah pada orang tua. Oleh sebab itu, orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Tanggung jawab orang tua dapat dibuktikan dari pola asuh orang tua melalui pendidikan keluarga. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, keduanya memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak. Namun realitanya di beberapa daerah di Indonesia, cenderung memberikan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak pada ibu, alasannya adalah bahwa ayah tugasnya fokus mencari nafkah di luar rumah, sedangkan ibu lebih banyak di rumah untuk mengurus anak. Ibu adalah orang yang mengandung, melahirkan, dan menyusui, maka secara emosional anak akan memiliki kedekatan lebih dengan ibu dibandingkan ayah. Akan tetapi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* mengatur mengenai pengasuhan anak. Walaupun ibu mengandung, melahirkan dan menyusui, bahkan bersama anak selama 24 jam di rumah, akan tetapi ternyata pendidikan dan pengasuhan anak tetap harus dilakukan oleh ayah. Alasannya adalah ayah sebagai kepala rumah tangga lebih mampu menjadikan anak memiliki karakter yang kuat, seperti berani, bertanggung jawab, disiplin, jujur, tegas, dan sebagainya (Meria dan Hakim, 2022).

Orang tua merupakan tri pusat pendidikan anak, orang tua memiliki tugas untuk membentuk kebiasaan positif sebagai dasar pendidikan informal (Pratiwi dan Saputra, 2023). Dalam keluarga anak mulai dibentuk kepribadiannya, orang tua merupakan guru utama di tahun pertama kehidupan anak hal ini dikarenakan orang tua merupakan model bagi anaknya (Rani, 2021). Stadler mengemukakan bahwa seorang remaja yang berusia 15-18 tahun memiliki kecenderungan yang tinggi mengalami permasalahan kesehatan mental jika memiliki dukungan yang rendah dari orang tua (Indriyana dan Arghesty, 2024). Sehubungan dengan pentingnya peran pengasuhan dari orang tua, peran ibu justru menjadi pokok perbincangan utama mengenai peran pengasuhan pada anak dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Keyakinan bahwa anak merupakan tanggung jawab seorang ibu bukan hanya ada di Indonesia saja, hal ini bersifat universal di berbagai budaya dunia (Muna & Sakdiyah, 2015). Peran pengasuhan oleh ayah sering kali terlalaikan, seorang ayah lebih sering disorot perannya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi saja. Menurut para ahli diantaranya Koestner, Frantz, Weinberger; Gottman, Katz, Hooven; Belsky; Mahwah and Brott ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan emosional, self esteem, kompetensi, dan keyakinan. Hal ini dikarenakan keberagaman fungsi ayah diantaranya bidang finansial (penyedia tempat tinggal, makanan, pakaian, dan sumber belajar), nilai kemanusiaan (model perilaku dalam hal kemampuan, pendidikan, dan etika kerja), dan bidang sosial seperti membangun hubungan (Suprayitno dan Wahyudi, 2020). Dalam pandangan Islam peran seorang ayah sangatlah penting, ayah tidak hanya seorang imam melainkan juga sebagai pendidik. Ayah menjadi patokan dari beberapa aspek misalnya pikiran, emosional, maupun perilakunya (Munjiat, 2017).

Dalam pendidikan keluarga ketidak hadirannya sosok ayah dalam tumbuh kembang anak akan berpengaruh pada jiwa seorang anak (Sundari dan Herdajani 2013). Peran yang dimainkan oleh seorang ayah, yang sering disebut sebagai *Fathering* merupakan kontribusi yang diberikan oleh

seorang ayah kepada perkembangan anak-anaknya, yang bertujuan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis (Ulfa, 2020). Ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak yang terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya disebut *fatherless*. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) dalam Sundari dan Herdajani (2013) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika seorang anak tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua serta kematian ayah

*Fatherless* atau ketidak hadirannya sosok ayah, kehilangan kasih sayang dari ayah terlihat seperti tidak adanya masalah namun dengan hal itu merupakan titik masalah besar. Karena, dengan adanya kasih sayang ayah dapat memberikan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalani pada anak tersebut jika dewasa kelak. Jika kita mendapatkan atau menemukan orang yang memiliki sifat yang mudah putus asa, egois, kejam dan mungkin hal yang buruk lainnya, kebanyakan mereka pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah (Munijat, 2017). Kehilangan peran ayah dalam keluarga sangat berdampak terhadap terjadinya penyimpangan karena ketidak setaraan figur laki-laki yang kuat dimana laki laki dapat mengidentifikasi dirinya. Pada hakikatnya mempunyai orang tua yang lengkap adalah dambaan oleh setiap anak.

Indonesia sendiri termasuk ke dalam *fatherless country* atau negara dengan minimnya peran ayah dalam pengasuhan (Ashari, 2017). Menurut Menteri sosial Khofifah Parawansah pada tahun 2020 lalu, Indonesia berada di peringkat 3 dunia sebagai *Fatherless Country*. Penelitian yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2010 menunjukkan bahwa, Indonesia sebagai salah satu negara paling “yatim” di dunia. Krisis *Fatherless* ini terjadi bukan serta merta disebabkan oleh sosok ayah yang pergi meninggalkan anak dikarenakan meninggal ataupun perceraian saja

akan tetapi karena para ayah yang tidak peduli untuk membesarkan atau mengasuh anak (Husin, 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menggunakan istilah "*fatherless*" untuk menggambarkan situasi di mana ayah hadir secara fisik, tetapi tidak aktif dalam perkembangan anak. Rutgers (2015) dalam Zarkasyi dan Badri (2023) yang berjudul "*State of the World's Fathers*" menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak di Indonesia adalah budaya patriarki. Dalam budaya ini, ayah diharapkan untuk bekerja di luar rumah guna mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sementara ibu bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, termasuk merawat anak-anak, bahkan jika ibu juga harus bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga. Fakta yang ada di Indonesia berkaitan dengan pengasuhan anak, kebanyakan anak diasuh oleh ibunya, pengasuhnya, atau neneknya, dan peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mayoritas ibu bertanggung jawab atas tanggung jawab domestik dalam rumah, termasuk pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak.

Menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) banyak anak usia 0-17 tahun hanya tinggal bersama ibu mereka karena beberapa alasan, seperti ayah yang bekerja di luar kota, situasi orang tua yang bercerai, atau ayah yang meninggal. Data dari BPS yang telah diolah oleh Kementerian PPPA menunjukkan bahwa sekitar 8,3 % anak tinggal bersama ibu kandung mereka pada tahun 2018. Angka ini mengalami peningkatan sekitar 2-3 persen dibandingkan sembilan tahun sebelumnya. Di sisi lain, terdapat juga keluarga di mana anak tinggal bersama ayah kandung mereka. Persentase ini mencapai 2,5 % pada tahun 2018, atau sekitar tiga kali lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama ibu kandung mereka.

Di sisi lain, menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021. Sekitar 20,9 persen anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Lalu, menurut data Susenas 2021, jumlah anak-anak

di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67 persen atau sekitar 826.875 anak-anak tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian, 7,04 persen atau sekitar 2.170.702 anak-anak hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak-anak yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya. Tentu ini jumlah yang banyak, belum lagi anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta ayah, meskipun ayah ada secara fisik, padahal peran ayah sangat signifikan bagi anak.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang berceraidan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, kemudian yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang, sehingga jika ditotal ada 4.459.724 orang. Kemudian, di tahun 2004 data dari Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 40 juta jiwa yang kepala keluarganya berstatus janda (Astryani, 2017). Survei data diatas menunjukkan tentang banyaknya wanita yang menjadi janda bahkan menjadi orang tua tunggal disebabkan ketidakhadiran sesosok ayah karena meninggal atau bercerai, hal tersebut menunjukkan data bahwa banyak keluarga tanpa ayah atau yang disebut *fatherless*.

Permasalahan *fatherless*, yang juga dikenal sebagai *father hunger* dan *father absence* juga merambat di berbagai daerah di Indonesia, Salah satunya di desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal peneliti yang mencatat ketiadaan peran ayah dalam membesarkan anak di salah satu keluarga di desa kecomberan. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak di sini tidak dapat mencapai tingkat optimal, karena salah satu komponennya, yaitu ayah, tidak aktif dalam proses tersebut. Akibatnya, hal ini dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang yang muncul pada anak yang mengalami *fatherless*.

Dalam agama Islam dijelaskan tentang konsep *mubadalah*, konsep *mubadalah* merupakan suatu konsep relasi kemitraan atau kesalingan antara dua belah pihak yang bermitra dengan tujuan keduanya dapat mengambil manfaat dari kegiatan relasi tersebut. Tentu saja dalam hal pendidikan keluarga sebagai orangtua harus saling relasi, saling bekerjasama dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, keduanya harus saling berkontribusi, bekerja sama, bahu membahu, dan saling memberikan pelajaran pada anak sejak usia dini hingga dewasa. Namun selama ini, di beberapa daerah di Indonesia termasuk di daerah desa kecomberan, cenderung memberikan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak pada ibu, alasannya adalah bahwa ayah tugasnya mencari nafkah di luar rumah, sedangkan ibu lebih banyak di rumah. Dengan pola pemikiran pragmatis seperti ini dapat memberikan dampak munculnya *fatherless* dalam keluarga. Kaitannya dengan pendidikan keluarga dalam konsep *mubadalah* ini yaitu seorang suami maupun istri saling bekerjasama, saling bahu membahu, saling memberikan pelajaran, dan saling mendidik anak-anaknya dengan baik, tidak memberikan tanggung jawab pendidikan keluarga hanya pada satu pihak saja, Maka dari itu konsep *mubadalah* atau kesalingan ini sangat penting diterapkan dalam relasi kerjasama seorang ayah dan ibu kepada anaknya maupun kepada anggota keluarga lainnya agar terhindar terjadinya fenomena *fatherless* pada anak. Pembahasan mengenai *fatherless* dalam perspektif *mubadalah* ini menarik untuk diteliti, oleh karena itu dengan dasar latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pendidikan Keluarga dalam Mencegah Dampak *fatherless* perspektif *mubadalah*"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kesadaran orang tua dalam penerapan pendidikan keluarga terhadap anak-anaknya

2. Terjadinya fenomena *fatherless* akibat kurangnya keterlibatan orangtua khususnya ayah dalam mendidik anaknya
3. Orangtua seringkali memberikan tanggung jawab mendidik anak pada salah satu individu saja. Kebanyakan anak diasuh oleh ibunya, pengasuhnya, atau neneknya, dan peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka diarsa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan model pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* perspektif *mubadalah*.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membuat rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kondisi *fatherless* di desa Kecomberan Kecamatan Talun ?
2. Bagaimana urgensi pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* di desa Kecomberan kecamatan Talun ?
3. Bagaimana pengembangan model pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* dengan perspektif *mubadalah* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat merumuskan secara baik mengenai pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* perspektif *mubadalah*. Secara spesifik tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran umum kondisi *fatherless* di desa Kecomberan Kecamatan Talun.
2. Untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* di desa Kecomberan kecamatan Talun.
3. Untuk menganalisis pengembangan model pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* dengan perspektif *mubadalah*.

## **F. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless*. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khasanah keilmuan Islam, khususnya dalam mencegah dampak *fatherless* pada pendidikan keluarga perspektif mubadalah. Lalu hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap validasi atau pengembangan teori-teori yang ada, menguatkan dasar teoritis dalam suatu bidang pengetahuan khususnya terkait *fatherless* dalam perspektif mubadalah. Selain itu temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan atau strategi yang lebih baik di tingkat individu, organisasi, atau pemerintahan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau masukan bagi setiap orang tua terutama seorang ayah agar peduli terhadap pendidikan keluarganya. Bagi masyarakat dan orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi dan masukan agar lebih memperhatikan pendidikan keluarga pada anak-anaknya, dan usaha sadar akan pentingnya hak pemenuhan tumbuh kembang anak sampai dewasa. khususnya anak yang tidak memiliki ayah atau kurangnya peran ayah dalam keluarga. Kemudian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada karier akademik dan profesional peneliti, meningkatkan reputasi dan pengakuan di dunia ilmiah.

## **G. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pendidikan Keluarga**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi

masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia (Arizki, 2020). Dalam tripusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keluarga sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya (Lubis dkk, 2020).

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Keluarga memiliki fungsi penting sebagai fondasi dalam kehidupan setiap individu. Ada delapan fungsi utama keluarga, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Selama proses membesarkan anak, kedua orang tua seharusnya bertanggung jawab atas semua fungsi ini. Fungsi keluarga sangat penting dalam pendidikan keluarga untuk membentuk kepribadian anak (Wirdhana.,et al, 2023).

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya, untuk itu pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai sosial, agama dan moral. Untuk melatih anak dengan baik tidaklah mudah untuk itulah seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan di masyarakat, mereka harus mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya, sehingga apabila mereka terjun ke masyarakat mereka akan dengan mudah untuk mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian peranan penting dan tanggung

jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat berperan sekali dalam keluarga untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak. Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya. Orang tua yaitu ayah dan ibu seharusnya saling melengkapi dalam menjalankan tugas pengasuhan ataupun rumah tangga, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang baik (Andayani & Kuntjoro, dalam Budirahayu, 2019). Seorang anak memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua sebagai pondasi dalam bersikap, berpikir, berperilaku, serta sebagai dasar mental yang akan digunakan hingga akhir hayat. Anak membutuhkan teladan seorang ayah dalam hal ketegasan, keberanian, kemandirian, pemecah masalah, dan penyayang. Sejalan dengan kebutuhan anak akan sosok ibu dalam hal sabar, lembut, penyayang, serta perhatian (Nurul, dalam Sakinah, 2022).

## 2. *Fatherless*

*Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Siti, bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya (Fitroh, 2014). Kehadiran ayah yang tidak utuh dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Ayah yang hanya hadir secara fisik, tetapi tidak hadir secara psikologis, berarti ayah tidak memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak. Fungsi ayah dalam mendidik anak, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual, sering kali diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami masalah perilaku, masalah kesehatan mental, dan masalah sosial. Smith menyatakan bahwa kurangnya kasih sayang dari seorang ayah bisa terjadi ketika seseorang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya atau ketika hubungan dengan ayahnya terganggu oleh perceraian atau masalah pernikahan orang tuanya.

Ketidak hadirannya fisik seorang ayah juga bisa disebabkan oleh kematian, yang pada gilirannya dapat menyebabkan seseorang menjadi anak yatim piatu (Sundari dan Herdajani 2013). Selaras dengan hal tersebut Munjiat menjelaskan bahwa *fatherless* adalah kondisi ketika seorang ayah hadir secara biologis, namun tidak memiliki kehadiran yang signifikan dalam perkembangan psikologis anak. Peran ayah menjadi lebih terbatas hanya pada dua aspek, yaitu mencari nafkah dan memberikan restu saat pernikahan. Akibatnya, kemampuan ayah dalam mengajarkan dan membimbing perkembangan nilai-nilai positif menjadi terbatas, sehingga anak tidak memiliki contoh yang utuh dari figur ayah (Munjiat 2017).

*Fatherless* atau dikenal dengan istilah lain seperti *father-absence*, *fatherhunger*, *father-wound* merupakan suatu kondisi hilangnya peran atau *figure* ayah dalam kehidupan seorang anak. Kemunduran peran ayah menjadi salah satu tren sosial paling mendasar yang tidak pernah terduga di zaman ini. *Fatherless* ini disebabkan oleh beberapa kondisi seperti ayah biologis meninggal dunia, berada dalam masa tahanan, perceraian, komitmen kerja, dan lain sebagainya (Djawa & Ambarini, 2019).

Dalam pandangan Islam peran seorang ayah sangatlah penting, ayah tidak hanya seorang imam melainkan juga sebagai pendidik. Ayah menjadi patokan dari beberapa aspek misalnya pikiran, emosional, maupun perilakunya (Munjiat, 2017). Islam menempatkan ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seperti yang diriwayatkan dalam hadist berikut.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
فَأَلِإِمَامٌ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ  
الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugasmemelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya.” (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan secara luas tentang tanggung jawab seorang suami atas keluarganya. Seorang ayah tidak hanya memiliki tanggung jawab atas mencari nafkah akan tetapi memiliki tanggung jawab pula untuk mengasuh, mengasahi, dan mendidik anak serta istrinya. Seorang pemimpin hendaklah bijaksana dalam mengarahkan keluarganya ke jalan yang baik, seorang pemimpin harus dapat menjadi suri teladan yang tidak hanya memberikan perintah. Namun, memberikan contoh nyata. Penting hukumnya untuk seorang ayah menanamkan keimanan dan akhlak bagi anaknya (Munjiat, 2017).

*Fatherless* adalah suatu isu dari tidak hadirnya sosok seorang ayah, hal ini dapat menyebabkan kekosongan peran pengasuhan ayah. *Fatherless* tidak hanya merujuk pada hilangnya sosok ayah karena kematian saja, Akan tetapi *fatherless* dapat menuju pada hubungan abnormal seorang anak kepada ayahnya seperti halnya kurangnya waktu dan komunikasi antara ayah dan anak (Castetter, 2020). Menurut O’Dwyer (2017) ketidakhadiran sosok seorang ayah akibat kematian memang dapat menimbulkan rasa traumatis akan tetapi anak mendapatkan kejelasan dan kepastian dari hilangnya sosok ayah tersebut. Sementara itu, seorang anak yang kehilangan ayahnya akibat perceraian akan cenderung dliputi perasaan ditinggalkan (Castetter, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah memiliki tingkat kesejahteraan mental dan perilakuyang lebih buruk, anak akan diliputi oleh harga diri yang lebih rendah daripada anak lain. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah emosional seperti penarikan sosial, depresi, dan meningkatkan resiko bunuh diri serta menyakiti diri sendiri (Chair, 2022). *Fatherless* berkaitan erat dengan kesepian, selain itu *fatherless* juga berpengaruh pada depresi dan rendahnya harga diri. Anak dengan *fatherless* cenderung mengalami kesepian dan depresi yang tinggi, serta memiliki harga diri yang lebih rendah sehingga mereka kurang bisa mempercayai dan menghargai diri mereka sendiri (Wibiharto 2021).

Ayah memang memiliki peran penting dalam perkembangan anak, seorang ayah dapat membelai, berbicara, melakukan kontak bahasa, dan bercanda dengan anaknya. Selain itu seorang ayah dapat mengarahkan dan mengatur aktivitas anaknya seperti menanamkan kesadaran pada anak tentang cara menghadapi lingkungannya dan kondisi luar rumah, seorang ayah dapat memberikan dorongan maupun dukungan pada anaknya untuk mengenal dan melangkah lebih jauh tentang hal-hal menarik di luar rumah (Kamila & Mukhlis, 2013). Semua tindakan ini dapat berpengaruh pada cara anak menghadapi perubahan sosial serta dapat membantu perkembangan kognitif anak (Kamila & Mukhlis, 2013 dalam Elmanora dkk, 2023).

### 3. Mubadalah

Islam mengajarkan tentang prinsip *mubadalah*, yaitu suatu prinsip kesalingan antara dua belah pihak yang bermitra dengan tujuan keduanya dapat mengambil manfaat dari kegiatan relasi tersebut (kodir, 2019). Kaitannya dengan pendidikan keluarga dalam konsep mubadalah ini yaitu seorang suami maupun istri harus saling bekerjasama, saling bahu membahu, saling memberikan pelajaran, dan

saling mendidik anak-anaknya dengan baik, tidak memberikan tanggung jawab hanya pada satu pihak saja.

Prinsip *mubadalah* menekankan pada kemitraan atau kesalingan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Dengan prinsip ini sebagaimana laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya, dan dipenuhi segala keinginannya, maka perempuanpun sama. Para perempuan juga layak untuk diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya dan dipenuhi keinginannya (Werdiningsih, 2020). Perspektif kesalingan ini akan membuahkan cara pandang yang memanusiakan manusia laki-laki dan perempuan. Sebuah cara pandang yang mengarah pada relasi yang setara dan timbal balik untuk kebaikan hidup antara laki-laki dan perempuan, sebagai modal untuk mencapai kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di ranah domestik maupun publik.

Mubadalah atau diartikan sebagai kesalingan. Mubadalah lebih lanjut berkembang dalam pandangan tertentu, tentang sebuah konsep saling paham dalam berhubungan yang memegang prinsip setara, saling, sama, dan hal lainnya yang sejenis (Kodir, 2023). Kesalingan tersebut tidak terbatas pada suami istri saja, melainkan lebih luas antara berbagai status sosial seperti anak dan orang tua, guru dan murid, mahasiswa dan dosen, dan sebagainya. Hubungan kesetaraan ini mempertegas pernyataan bahwa tidak ada posisi yang lebih tinggi dalam sebuah kemitraan, dan tidak dibenarkan merasa lebih tinggi atau melakukan kezaliman, hegemoni, serta tindakan asusila dengan mendominasi satu dengan lainnya. Karena tugas manusia diciptakan yakni menjadi pengelola dunia, karena hal tersebut untuk mensukseskan tugas tersebut dibutuhkan kerja sama atau kesalingan antara laki-laki dan perempuan.

Perspektif kesalingan mengakar pada tauhid sosial yang menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan. Sebagaimana Ibnu al Qayyim al Jauziyah, ketentuan-

ketentuan ajaran dan hukum Islam mewujudkan empat pilar nilai, yakni keadilan, kearifan, kasih sayang dan kemaslahatan (Kodir, 2019). Gagasan mubadalah meniscayakan kesetaraan dan keadilan dalam berelasi antara laki-laki dan perempuan, dan mendorong hadirnya kerja sama yang partisipatif, adil dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa diskriminasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak menjadi anak yang shaleh.

#### **H. Penelitian Terdahulu**

1. Mahmud, Jundi, dan Aufa. (2021). *Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah fenomena fatherless* (Tafsir ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim Alquran). Karya ini berbicara tentang pola asuh qur'ani yang ditetapkan oleh Nabi Ibrahim. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pola asuh qurani yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim ada dua ; 1) Penanaman nilai tauhid kepada anak. 2) Membrosamai tumbuh kembang anak. Dengan kesadaran seorang Ayah terhadap dua pola asuh tersebut diharapkan mampu mencegah adanya fenomena fatherless dalam keluarga. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas materi dalam mencegah *fatherless* akan tetapi pendalaman materinya berbeda karena memiliki sudut pandang yang berbeda yaitu tafsir ayat kisah Ibrahim dan perspektif mubadalah.
2. Wilis Werdiningsih. (2020). *Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak*. Karya ini berbicara tentang pentingnya penerapan konsep mubadalah dalam pola asuh anak. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep mubadalah merupakan

salah satu konsep dalam kesetaraan gender yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak di dalam kehidupan keluarga. Melalui penerapan konsep ini, maka pola pengasuhan anak menjadi responsif gender dengan meninggalkan segala hal yang bias gender. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas materi konsep mubadalah dalam keluarga akan tetapi dalam sudut pandang materinya berbeda yaitu penelitian ini membahas mengenai penerapan pola asuh.

3. Rahma Windiyani. (2023). *Urgensi Nilai Akidah dalam menghadapi fenomena fatherless (Analisis nasehat Luqman Alhakim kepada Anaknya)* Karya ini menganalisis sisi karakter Luqman Alhakim dalam mendidik anaknya. Dalam penelitian ini materi yang dikaji memiliki kesamaan yaitu *fatherless* akan tetapi dalam konteks perspektifnya berbeda yaitu nasehat luqman dan perspektif mubadalah . Kemudian dari segi tujuan penelitian, sumber data maupun teknik analisa datanya pun berbeda.
4. Capriano David. (2019). *Dinamika Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless Yang Ditinggalkan Ayah Sejak Usia Dini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal *fatherless* memiliki dinamika penerimaan diri yang alurnya naik dan turun. Hal ini dikarenakan dalam setiap tahap perkembangannya mereka mengalami situasi yang menghambat dan mendukung penerimaan diri tersebut. Tidak jarang subjek mengalami kemunduran atau penolakan terhadap diri sendiri yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Sumber penerimaan diri yang diperoleh subjek berasal diri sendiri dan juga dukungan sosial. Dalam penelitian ini materi yang dikaji memiliki kesamaan yaitu *fatherless* akan tetapi dalam konteks nya berbeda yaitu kajian dilakukan untuk mengetahui dampak *fatherless* pada perkembangan psikologi remaja awal.
5. Dini Sakinah. (2022). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial-emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara*. Karya ini

menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak *fatherless* akibat ayah meninggal belum berkembang dengan baik. Anak *fatherless* akibat cerai hidup memiliki perkembangan sosial emosional yang mulai berkembang. Sedangkan anak dengan *fatherless* akibat ayah tidak hadir akibat sibuk dalam pekerjaan memiliki perkembangan sosial emosional yang sudah cukup berkembang. Persamaan dengan penelitian ini sama yaitu mengkaji tentang fenomena *fatherless* akan tetapi memiliki perbedaan dalam konteks dampak *fatherless*.

6. Yulinda Ashari. (2017). Prosiding Internasional dengan judul *Fatherless in Indonesia and It's Impact on Children's Psychological Development*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki yang dekat dengan ayahnya memiliki sikap keintiman yang baik jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang tidak dekat dengan ayahnya. Anak dengan ayah akan lebih mudah bergaul dan bertanggung jawab kelak ketika mereka dewasa. Anak tanpa peran ayah akan memiliki kontrol kemarahan dan kepuasan seksual yang buruk, serta lemah dalam membedakan sesuatu yang benar dan salah. Anak yang tumbuh tanpa sosok ayah juga memiliki kecenderungan untuk melakukan penyimpangan dan lebih agresif. Anak laki-laki yang tumbuh tanpa sosok ayah akan cenderung tidak bahagia, sedih, tertekan, dan hiperaktif, sedangkan anak perempuan akan cenderung bergantung pada orang lain, serta memiliki masalah internalisasi seperti kecemasan dan depresi. Anak yang hidup tanpa peran ayah juga akan lebih rentan mengalami kekerasan fisik, diabaikan secara fisik maupun emosional. Perbedaan dengan penelitian ini ialah subjek penelitian berupa remaja awal, serta penelitian akan lebih berfokus pada dampak *fatherless* pada psikologi perkembangan yang meliputi aspek kognitif, psikososial, dan emosional.
7. Carlee Casterter. (2020) Jurnal dengan judul *The Developmental Effects on Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan*. Hasil dari rangkuman jurnal ini menjelaskan bahwa angka kematian bayi *fatherless* lebih tinggi daripada bayi yang serumah dengan ayahnya.

Bayi yang *fatherless* juga memiliki keterlambatan dalam perkembangan dan respon sosial. Anak yang mengalami *fatherless* memiliki keterlambatan kognitif sehingga memiliki prestasi akademik yang lebih buruk. Anak dengan *fatherless* juga memiliki kecenderungan depresi dan harga diri yang rendah. Hubungan anak *fatherless* dengan lawan jenis cenderung mengalami perilaku menghindar, sebab mereka tidak nyaman berhubungan atau berinteraksi dengan mereka. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian dilakukan pada subjek secara langsung tidak hanya melalui studi pustaka .

8. Siti Maryam Munjiat. (2017) Jurnal dengan judul *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*. Kesimpulan dari jurnal ini ialah keberadaan seorang ayah baik secara fisik maupun psikis sangat mempengaruhi perkembangan anak. Anak dengan kondisi *fatherless* akan cenderung minder dan memiliki sikap rendah diri apabila berinteraksi dengan dunia luar, anak akan memiliki kematangan psikologis yang lambat dan memiliki sikap kekanak-kanakan, anak akan lebih sering lari dan bersikap emosional jika berhadapan dengan masalah, anak juga kurang dapat mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Perbedaan dengan penelitian yaitu mengkaji dampak *fatherless* terhadap psikologi perkembangan remaja, penelitian ini mencoba untuk mengetahui kolerasi dari ketimpangan peran ayah terhadap perkembangan psikologi remaja awal.
9. Mutimatun Ni'ami. (2021). Dengan judul *Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase remaja korban *fatherless* lebih tinggi dibandingkan dengan remaja non *fatherless*, maka salah satu dampak dari *fatherless* terhadap remaja adalah dengan kecanduan menonton video porno. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang fenomena *fatherless* akan tetapi memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dan fokus masalah penelitiannya ialah

mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghilangkan fenomena *fatherless*.

10. Delvia Sinca. (2022). *Sikap Perempuan fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian terkait dengan fenomena *fatherless* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun memiliki perbedaan pada objek dari penelitian ini ialah perempuan dewasa awal. Dan fokus dari masalah penelitiannya ialah sikap perempuan dalam memilih calon pasangan hidup.

## **I. Metodologi Penelitian**

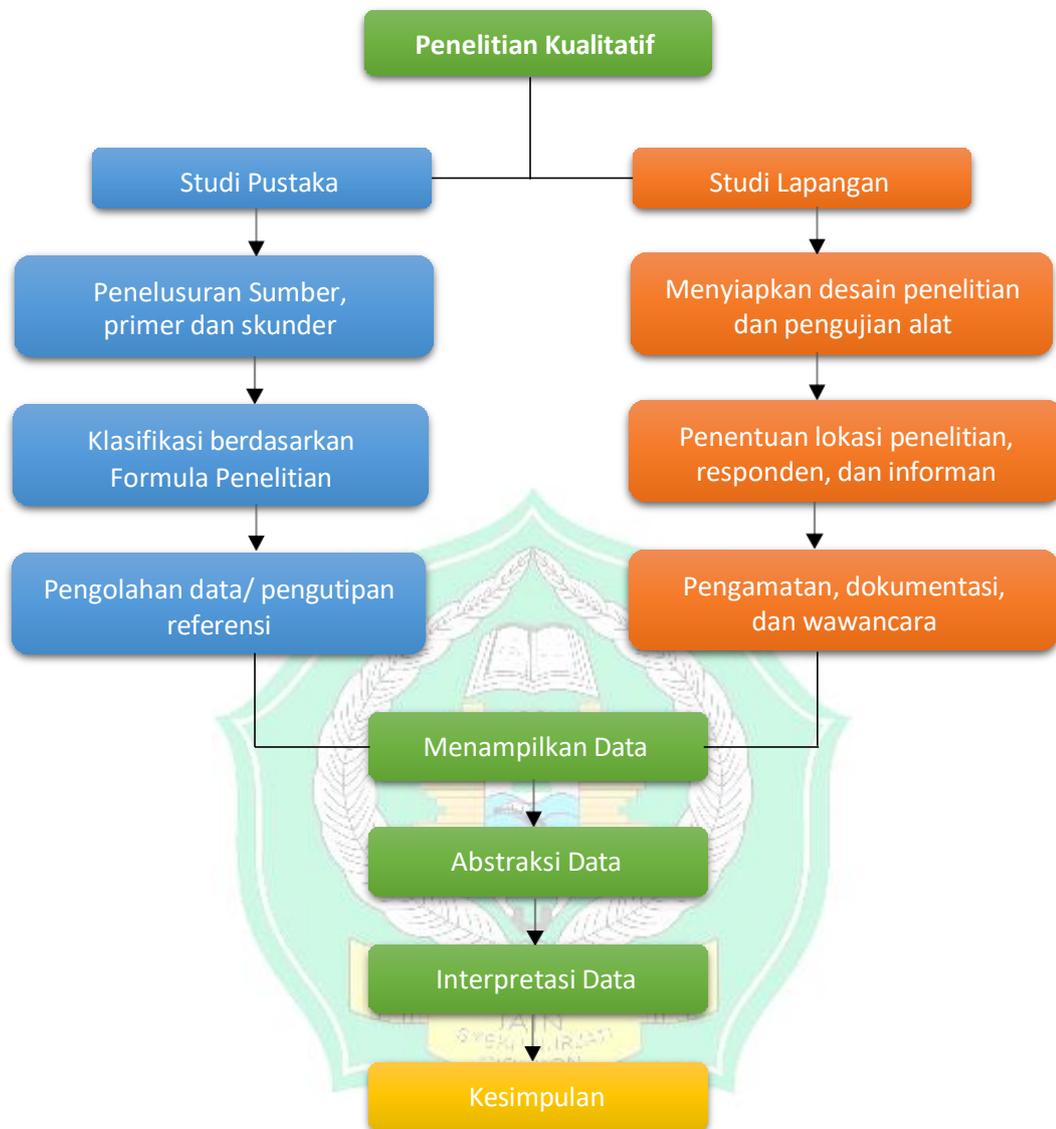
### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Suatu penelitian menghendaki suatu metode yang disebut metode penelitian (Nazir, 1988). Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan penelitian dijalankan (Darmalaksana, 2020). Secara umum, metode penelitian, sebagaimana telah ditegaskan terdahulu, ada dua jenis, yaitu penelitian kualitatif (Gunawan, 2013) dan penelitian kuantitatif (Prsetyo & Jannah, 2019). Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk “eksplorasi” dan penelitian kuantitatif umumnya digunakan untuk “mengukur,” hal terakhir lazim digunakan oleh para akademisi matematika dan ilmu pengetahuan alam (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek, misalnya tentang perilaku, motivasi, pandangan, dan tindakan (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif adalah konsep keseluruhan yang mengungkap rahasia tertentu, dilaksanakan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan

dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif juga dilakukan guna memahami, menemukan makna dibalik suatu data, atau untuk mencari kebenaran baik secara empirik sensual, empirik logik, dan empirik etik (Kasiram, 2008).

Metode penelitian jenis kualitatif dapat dilaksanakan melalui dua saluran, yaitu studi pustaka dan studi. Ada kalanya digunakan dua saluran sekaligus, yakni gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan. Penelitian ini menggunakan gabungan jenis kualitatif melalui studi pustaka (*Library Research*) dan studi lapangan (*Field research*). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Selanjutnya dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi lalu dilaksanakan melalui studi lapangan. Awalnya disusun desain penelitian dan kisi-kisi instrumen. Tahap lanjut dilakukan penentuan lokasi penelitian dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan kesimpulan.



*Tabel 1.1 Gabungan Jenis Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Alasan peneliti menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini yaitu: pertama, manusia sebagai alat atau instrumen, dengan kata lain peneliti adalah alat pengumpul data yang utama dengan pengamatan dan perannya.

Kedua, data yang diambil bersifat deskriptif, yang mana pemaknaan dari fenomena-fenomena yang terjadi bergantung kepada kemampuan dan ketajaman analisis (Kartono, 2016). Penelitian ini disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat deskriptif (Sugiyono, 2015).

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam perolehan data adalah sumber data primer dan sekunder (Hasan, 2022). Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, buku karya Faqih Abdul Kodir dengan judul Qiroah Mubadalah, dan Modul Pendidikan Paternal Class karya Aziza Meira dan Luqmanulhakim. Adapun sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya kitab tafsir, buku-buku, majalah atau jurnal ilmiah.

### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah permasalahan yang akan diteliti, subjek dalam penelitian kualitatif adalah benda, hal, atau orang yang menjadi data untuk penelitian terkait masalah yang akan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang menjadi sumber data dengan ketentuan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan kriteria responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Kriteria yang dimaksud menggambarkan demografi responden, pemilihan sampel didasarkan dengan ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadiet al., 2021).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: remaja dan dewasa awal dengan rentang usia 14- 27 tahun yang bersedia untuk di wawancara, bertempat tinggal di desa kecomberan, Kecamatan Talun, dengan keadaan *fatherless*. Berikut gambaran umum dari beberapa informan:

a. Informan L

L merupakan seorang pelajar berusia 19 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Orangtuanya bercerai ketika L usia 6 tahun. Pasca perceraian, mamahnya tinggal di jogja dan ayahnya kerja di bekasi. T tinggal dirumah bersama dengan dua kakak dan satu adiknya. L merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, sekarang ia sedang menempuh pendidikan di salah satu SMK di Cirebon, L sekarang menginjak kelas 12 Sekolah Menengah Kejuruan Tersebut dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan.

b. Informan M

M merupakan seorang mahasiswi berusia 20 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Orangtuanya bercerai ketika M usia 4 tahun. Pasca perceraian, ayahnya kembali ke negara asalnya Bangladesh. M tinggal dirumah bersama mamahnya. M merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara, sekarang ia sedang menempuh pendidikan di salah satu Stikes di Cirebon, M sekarang menginjak semester 4 jurusan radiologi.

c. Informan V

V merupakan seorang mahasiswi berusia 22 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Orangtuanya bercerai ketika V duduk dibangku kelas 8 SMP. Pasca perceraian, ayahnya tinggal di jakarta bersama keluarga barunya, jelang dua tahun mamahnya sakit dan meninggal dunia. Sekarang V bersama satu adiknya tinggal dan di asuh oleh budenya. V merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara, sekarang ia sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas di Cirebon dengan jurusan ekonomi.

d. Informan E

E merupakan seorang karyawan swasta berusia 25 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Orangtuanya masih menerapkan pola asuh tradisional atau patriarki dimana tugas ayah adalah mencari nafkah dan tugas ibu mengasuh anak. E merupakan anak ke 2 dari 3

bersaudara, E tinggal dirumah bersama kedua orangtua dan satu adiknya. Ia baru lulus kuliah dari Universitas Padjajaran jurusan hukum.

e. Informan S

S merupakan seorang mahasiswi berusia 18 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Ayahnya meninggal dunia dan ibunya kerja TKW di Taiwan. Sekarang S tinggal bersama tante dan satu kakaknya. S merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara, sekarang ia sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas di Cirebon dengan jurusan bimbingan konseling.

f. Informan D

D merupakan seorang perempuan dengan status janda anak satu pada usia ke 23 tahun akibat perceraian dini. Saat ini D berusia 27 tahun. Sekarang D tinggal bersama satu anaknya dan kerja sebagai pedagang. Faktor perceraian D salah satunya akibat *inner child* yaitu kenangan buruk akibat perceraian orangtuanya dulu sehingga berdampak pada kehidupan D. Kini anak D usia 3 tahun harus mengalami hal serupa seperti D, kehilangan peran ayah dalam hidupnya.

g. Informan H

H merupakan seorang karyawan swasta berusia 22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. H merupakan korban *fatherless* akibat *the abusive father* yaitu ayahnya melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. H merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara, sekarang ia sedang menjadi pegawai di bank BRI sebagai kurir.

h. Informan R

R merupakan seorang pelajar berusia 14 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Ayahnya meninggal dunia dan ibunya menikah lagi. Sekarang R tinggal bersama ibu, bapak tiri, dan satu kakaknya. R merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. R sekarang menginjak kelas 9 di salah satu SMP di Cirebon

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam proses penelitian, sebab tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai cara seorang peneliti untuk mengumpulkan data maupun informasi serta data pendukung lainnya yang ada di lapangan untuk kepentingan penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dalam menunjuk suatu kata abstrak dan tidak dapat diwujudkan dalam benda, hal itu dapat diukur melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan lain-lain. Agar suatu penelitian menjadi valid maka diperlukan cara pengumpulan data yang benar untuk mendukung kebenaran dari suatu konsep (Priadana & Sunarsi, 2021). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang dilakukan secara sistematis atas gejala yang diteliti. Dalam prosesnya observasi dilakukan secara kompleks, tersusun atas proses biologis dan psikologis. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan atas kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik penting yang diandalkan dalam teknik observasi ialah pengamatan dan ingatan peneliti (Hardani et al., 2020). Observasi dilakukandengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung dan mencatat kegiatan yang terjadi saat pengamatan berlangsung, serta mempelajari maksud dari kegiatan itu (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan apabila responden tidak terlalu besar. Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian memang bervariasi tergantung pada pengaturan, kebutuhan, dan tujuan dari dilaksanakannya sebuah penelitian. Jenis observasi yang digunakan

dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipan. Jenis observasi nonpartisipan tidak melibatkan peneliti dalam suatu kegiatan, jadi peran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan (Hardani et al., 2020). Teknik observasi ini digunakan untuk meneliti dan mengetahui gambaran umum kondisi *fatherless* di desa Kecomberan Kecamatan Talun.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan antara dua orang ataupun lebih dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interview*). Tujuan dari wawancara ialah memperoleh konstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian, tuntutan, dan lain sebagainya. Dalam prosesnya wawancara berbentuk tanya jawab dengan tatap muka (Hardani et al., 2020). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur.

Wawancara semi-terstruktur termasuk dalam jenis *in-dept interview*, jenis wawancara ini dilaksanakan lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana responden akan dimintai pendapat, dan idenya (Sugiyono, 2013). Wawancara semi-terstruktur terdiri atas pertanyaan terbuka, namun memiliki batasan tema atau alur pembicaraan. Meskipun sifatnya lebih fleksibel wawancara jenis ini tetap terkontrol, dan memiliki pedoman wawancara yang digunakan sebagai patokan alur, urutan, serta penggunaan kata. Wawancara jenis semi-terstruktur digunakan untuk memahami suatu fenomena, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang sedang dikemukakan oleh responden (Hadi et al., 2021). Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan

keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* di desa Kecomberan kecamatan Talun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data yang ada. Dokumentasi termasuk dalam teknik pengumpulan data sekunder, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang (Hardani et al., 2020). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto, atau karya tulis akademik, maupun karya seni yang telah ada (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dengan harapan dapat menampilkan gambaran kondisi lapangan penelitian. Dokumentasi mencakup kegiatan proses observasi dan wawancara.

d. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah aktivitas menulis kesimpulan yang tertuang dalam jurnal, buku ataupun dokumen lain. Yakni mengambil data melalui buku-buku rujukan utama dan pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian (Hasan, 2022). Teknik kajian literatur ini digunakan untuk menganalisis model pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* perspektif mubadalah.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara mendapatkan suatu data menggunakan sumber yang berbeda akan tetapi dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Teknik Triangulasi dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan triangulasi sumber akan menghasilkan deskripsi dan kategori, data tersebut kemudian dianalisis

peneliti sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan (Bahri, 2010). Data yang diperoleh adalah berasal dari hasil wawancara informan fatherless di desa Kecomberan, kecamatan Talun.

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih poin penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami (Hardani 2020). Dalam menganalisis data secara kualitatif langkah yang akan dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu :

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Saat mengumpulkan data, peneliti harus tekun, sabar, dan tidak putus asa. Dalam tahapan ini, peneliti mengolah dan mempersiapkan data untuk kemudian dianalisis.

### b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan-simpulan akhirnya dan diverifikasi. Reduksi data atau penyederhanaan data ini berupa tahapan dimana ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data dari berbagai sumber, maka data tersebut masih disebut dengan bahan mentah. Semua data yang terkumpul kemudian diolah sehingga memberikan suatu informasi

yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Pengolahan data tersebut dimulai dari merangkum atau meringkas, bahkan data tersebut harus dipilih-pilih (direduksi) kembali dengan cara mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud oleh Miles dan Huberman berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Display data atau penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

d. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.